

Dialog dengan yang tak Terlihat: Menguak Pesan Penglihatan Elifas dalam Ayub 4:12-17

Valeria Sonata

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: valeria@hits.ac.id

Abstract. This study examines Eliphaz's vision in Job 4:12-17, which has given rise to various interpretations regarding the identity of the spirit that appears. Through textual analysis, it is found that Eliphaz's message, accusing Job of sin and doubting his righteousness before God, contradicts the depiction of Job as a righteous man in the book's prologue. Although initial attempts to shake Job's faith through physical and emotional suffering prove ineffective, Satan's message of unbelief reappears through the vision Eliphaz recounts, indicating a thematic continuation of skepticism surrounding the authenticity of human righteousness and devotion to God. The study also explores the complexities of the language and theological context surrounding the vision and the implications of the influence of an evil spirit that may have played a role in conveying this misleading message.

Abstrak. Penelitian ini membahas visi Elifas dalam Kitab Ayub 4:12-17, yang menimbulkan berbagai interpretasi mengenai identitas roh yang muncul. Melalui analisis teks, ditemukan bahwa pesan Elifas, yang menuduh Ayub berdosa dan meragukan kebenarannya di hadapan Tuhan, bertentangan dengan penggambaran Ayub sebagai orang benar dalam prolog kitab. Meskipun upaya awal untuk menggoyahkan iman Ayub melalui penderitaan fisik dan emosional terbukti tidak berhasil, pesan ketidakpercayaan Setan muncul kembali melalui penglihatan yang diceritakan Elifas, yang menunjukkan kelanjutan tematik dari skeptisisme seputar keaslian kebenaran manusia dan pengabdian kepada Tuhan. Penelitian ini juga mengeksplorasi kompleksitas bahasa dan konteks teologis yang mengelilingi visi tersebut, serta implikasi dari pengaruh roh jahat yang mungkin berperan dalam penyampaian pesan yang menyesatkan ini.

Keywords: Job 4:12-17; invisible dialogue; vision of Eliphaz; Ayub 4:12-17; dialog yang tak terlihat; penglihatan Elifas

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.484>



PENDAHULUAN

Kitab Ayub merupakan salah satu karya sastra tertua yang memuat berbagai persoalan teologis mendalam, salah satunya tentang penderitaan manusia dalam hubungannya dengan keadilan dan kebijaksanaan Allah. Dalam kitab ini, dialog antara Ayub dan sahabat-sahabatnya mengungkap beragam perspektif mengenai penyebab penderitaan dan cara pandang tentang keadilan ilahi. Salah satu tokoh utama dalam dialog ini, Elifas, mengklaim mendapatkan penglihatan yang misterius dalam Ayub 4:12-17, di mana ia mendasarkan sebagian besar argumennya tentang penderitaan Ayub. Penglihatan ini menyajikan gambaran yang samar namun penuh makna teologis, seolah menjadi wahyu khusus yang menegaskan pandangannya terhadap Ayub.

Penelitian tentang penglihatan Elifas menyajikan paradigma baru dalam menafsirkan pesan ilahi melalui pengalaman spiritual. Penglihatan itu sendiri mengandung penggambaran akan perasaan atau emosi yang mendalam, mulai dari rasa takut dan khawatir yang mendalam hingga rasa heran yang kuat. Ini tidak hanya menawarkan sekadar kisah perjumpaan pribadi Elifas, tetapi juga menerangi perspektif teologis dengan lebih luas yang lazim terjadi selama era itu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penglihatan Elifas yang tercatat dalam Ayub 4:12-17 melalui pendekatan hermeneutika, mengeksplorasi makna yang tertanam dalam teks, serta meneliti implikasi teologis dan psikologis yang lebih luas yang mungkin timbul dari interaksi manusia dengan alam ilahi.¹

Kisah Elifas tentang penglihatannya dalam Kitab Ayub menyajikan perjumpaan yang menggugah dengan yang ilahi. Menurut teks tersebut, Elifas tiba-tiba dihadapkan dengan kehadiran misterius, menyerupai roh atau hantu, yang memberikan rasa gelisah dan teror yang mendalam, seolah-olah ia telah diberikan pandangan langka tentang sifat yang tak terduga dari yang ilahi.² Pengalaman ini selaras dengan kumpulan tulisan teoritis yang kompleks dan sering kali kontroversial tentang pengalaman visioner yang muncul selama periode abad pertengahan, saat para penulis berargumen akan sifat subjektif dan sulit dipahami dari pertemuan semacam itu dengan yang Ilahi.³

Penglihatan Elifas di kitab Ayub 4:12-17 memberikan makna yang ambigu, sehingga mengarah kepada banyak macam penafsiran. Elifas menggambarkan pertemuan yang mengerikan dengan roh yang tak dikenal, dan hal ini menimbulkan pertanyaan tentang identitas roh tersebut. Elifas menyatakan tak ada manusia yang dapat menjadi orang benar di hadapan Tuhan, dan ia menuduh Ayub berdosa. Para ahli berdebat perihal identitas roh tersebut. Apakah roh itu mewakili Tuhan, malaikat, atau setan. Banyak yang menyatakan bahwa hal itu sejalan dengan tantangan setan dalam prolog. Akhirnya, pesan Elifas dianggap menyesatkan dan bertentangan dengan pandangan Tuhan tentang Ayub.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis interpretatif. Deskripsi mengenai fungsi dan makna teks dilakukan dengan menerapkan studi teks Ayub 4: 12-17, dan mendapatkan penggunaan kata רוּחַ yang dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia (LAI) yang diterjemahkan dengan “roh” atau angin. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), berupa buku dan artikel jurnal terkait, memberikan pemikiran baru tentang pengaruh setan dalam narasi Ayub, menegaskan bahwa skeptisisme terhadap kesalehan manusia bukanlah sekedar tema awal, namun menjadi pengaruh tersembunyi yang mendasari dialog Ayub dan teman-temannya, suatu hal yang sangat mungkin dan sering terjadi dalam kehidupan kita.

PEMBAHASAN

Teks penglihatan Elifas dalam Ayub 4:12-17 ditulis dalam bahasa Ibrani yang sangat ambigu. Ini menunjukkan bahwa tidak mungkin hanya ada satu makna untuk Ayub 4:12-17 dan pencarian makna seperti itu sia-sia: makna hanya dapat diciptakan oleh subjek bacaan. Bahasa Ibrani

¹ Will Kynes, “Morality and Mortality: The Dialogical Interpretation of Psalm 90 in the Book of Job,” *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (2020): 624–41, <https://doi.org/10.1177/0309089219862808>.

² Kynes.

³ Barbara Newman, “What Did It Mean to Say ‘I Saw’? The Clash between Theory and Practice in Medieval Visionary Culture,” *Speculum* 80, no. 1 (2005): 1–42, <https://doi.org/10.1017/s0038713400006643>.

yang ambigu ini menyebabkan pembacaan Ayub 4:12-17 sehubungan dengan kisah pertemuan ilahi, menimbulkan pertanyaan tentang identitas 4:15. 'Roh' yang mungkin menipu para pembaca dalam kitab Ayub. Pada awal ucapan pertamanya, Elifas menanggapi situasi pahit Ayub dengan beberapa pengamatan dan pernyataan teologis (4:1-11). Di bagian kedua pasal 4, ia memperkuat argumennya dengan penampakan malam yang dialaminya (4:12-21). Dalam pidatonya kepada Ayub, Elifas percaya bahwa dia memiliki argumen yang kuat dengan mengutip wahyu yang dia terima. Kita akan berfokus pada Ayub 4:12-17 yang menceritakan wahyu pribadi Elifas yang diterima di tengah malam (deskripsi pengalaman visioner):

¹² Suatu perkataan telah disampaikan kepadaku dengan diam-diam dan telingaku menangkap bisikannya, ¹³ waktu bermenung oleh sebab khayal malam, ketika tidur nyenyak menghinggapi orang. ¹⁴ Aku terkejut dan gentar, sehingga tulang-tulangku gemetar. ¹⁵ Suatu roh melewati aku, tegaklah bulu romaku. ¹⁶ Ia berhenti, tetapi rupanya tidak dapat kukenal. Suatu sosok ada di depan mataku, suara berbisik-bisik kudengar: ¹⁷ Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya? (ITB)

Saat kitab Ayub dibuka, narasi menggambarkan konfrontasi antara Tuhan dan makhluk ilahi yang dikenal sebagai "Setan," yang mengungkapkan skeptisisme mengenai hakikat sejati kesalehan Ayub.⁴ Jika Ayub mau mengakui kejahatannya, Allah akan memberi pahala kepadanya dan memberkati hari-hari terakhirnya.

Elifas tidak dapat membedakan penampilan dari apa yang berdiri di hadapannya.⁵ Masalah dalam Ayub 4:14 berkaitan dengan pentingnya teror Elifas. Kita harus memilih teks perbandingan mana yang paling sesuai dengan bagian Ayub ini. Petunjuk referensi wahyu ilahi bisa jadi menunjukkan bahwa ketakutan Elifas di sini analog dengan ketakutan yang dialami oleh penerima wahyu ilahi ketika berhadapan dengan makhluk gaib. Ini membawa kita ke masalah identitas roh tersebut jika dipahami sebagai makhluk gaib. Ini adalah pertanyaan yang tidak dipertimbangkan Elifas mengingat ketidaktahuannya tentang sifat sebenarnya dari realitas surgawi. Namun identitas pengunjung supranatural ini berimplikasi pada kebenaran isi wahyu. Pembaca kitab Ayub yang menyadari peran Tuhan dalam narasi, mungkin bertanya: roh siapa ini? Apakah ini roh Tuhan yang turun ke atas para hakim, Saul, dan beberapa nabi? Atau, mungkinkah itu roh jahat seperti yang menimpa Saul? Mengingat Ayub 4:12-21 berkaitan dengan sebuah wahyu, mungkinkah ini merupakan roh penipuan seperti yang menipu Zedekia dalam 1 Raja-Raja 22:19-23? Mungkinkah ini 'roh kotor' berhubungan dengan para nabi yang dikutuk karena berbicara kebohongan dalam nama Tuhan, dan dihubungkan dengan nubuatan yang diberikan melalui media penglihatan? Kita berada di ranah di mana roh itu menawarkan untuk membujuk Elifas atas nama Tuhan.⁶

Tidak seperti kisah visioner lainnya dalam PL, deskripsi pengalaman Elifas (4:12-16) sangat sulit dipahami. Tidak hanya tidak disebutkan asal usul roh, tetapi roh yang tidak dikenal itu juga membawa pengalaman mengerikan (4:14-15) yang sulit dipahami. Bagian ini juga diisi dengan "kata-kata yang jarang" yang hanya menambah kesulitan.⁷ Harding bahkan menyim-

⁴ Ellen Van Wolde, "Chance in the Hebrew Bible: Views in Job and Genesis 1," *The Challenge of Chance: A Multidisciplinary Approach from Science and the Humanities*, 2016, 131-49.

⁵ Leo G Perdue, *Scribes, Sages, and Seers: The Sage in the Eastern Mediterranean World* (Vandenhoeck & Ruprecht, 2008).p. 152

⁶ James Harding, "A Spirit of Deception in Job 4: 15? Interpretive Indeterminacy and Eliphaz's Vision," *Biblical Interpretation* 13, no. 2 (2005): 137-66.

⁷ John E Hartley, *The Book of Job* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988). 112. Hartley menyebutkan kata-kata yang jarang dan sulit dalam 4:12-16: כּוּחַ "datang mencuri/diam-diam" (4:12), וּמַרְמָה "berbisik" (4:12),

pulkan bahwa “Satu arti untuk Ayub 4:12-21 adalah tidak mungkin, dan pencarian arti seperti itu sia-sia.”⁸ Sekilas, pertemuan spiritual Elifas terdengar seperti pengalaman kenabian yang khas: menerima “firman (דבר)” (4:12); memiliki “penglihatan (חזיון)” malam (4:13); pengalaman penyerta yang bersifat pendengaran (misalnya, “kata” [4:12]; “suara” [4:16]) dan visioner (misalnya, sensasi fisik [4:15]; melihat sesuatu [4:16]); yang semuanya menyerupai deskripsi kenabian umum.

Kehadiran para sahabat yang bermaksud menghibur justru menambah beban penderitaan Ayub. Dalam dua pasal ini, Elifas yang pertama berbicara secara sepihak menuduh Ayub dihukum Allah karena dosanya dan menuntutnya bertobat agar hukumannya diringankan. Menurut Elifas, dosa yang dilakukan Ayub adalah: kemunafikan, karena ia bisa mengajar orang lain namun diri sendiri dihukum Allah (4:2-6); kehidupan yang tidak jujur dan yang penuh kejahatan (4:7-11); dan kebodohan, karena ia selalu menganggap diri benar dan tidak menerima ketika dihukum Allah (5:1-7).

Untuk mendukung tuduhannya, Elifas mengajukan dua bukti. Pertama, ia mengaku mendapat bisikan ilahi bahwa tidak mungkin ada manusia dibenarkan di hadapan Allah (4:12-17). Kedua, bahwa apa yang diajukannya sudah melalui penyelidikan yang mendalam (5:27). Ucapan Elifas dilengkapi dengan saran kepada Ayub untuk segera bertobat dengan beberapa alasan: supaya tidak mendapat hukuman yang lebih berat dari Allah yang tidak segan menghukum para malaikat-Nya (4:18-21); Allah akan berbelas kasihan kepada orang-orang yang merendahkan diri di hadapan-Nya (5:1-16); dan Allah akan mengampuni dan memulihkan orang yang bertobat setelah dihukum-Nya (5:17-26).

Dorongan dari pemahaman yang menyatukan ini berasal dari penglihatan Elifas (4:12-21) dan peran Setan dalam kitab tersebut. Berbeda dengan kepercayaan umum bahwa Setan menghilang untuk selamanya setelah prolog, monografi ini menemukan bahwa Setan, yang menyamar, muncul kembali sebagai roh (רוח) [4:15] dalam penglihatan Elifas (4:12-21) dan mengerahkan kekuatan besar jumlah pengaruh pada pidato teman-teman dan Elihu.⁹

Meskipun pentingnya visi Elifas dalam pengembangan pidato teman-teman dan Elihu (bab 4-37) telah dicatat oleh beberapa orang, komentator pada umumnya mengabaikan atau kurang konsensus mengenai identitas (4:15). Sementara banyak yang gagal untuk menentukannya, yang lain menganggap (4:15) sebagai Tuhan/malaikat Tuhan,¹⁰ Setan,¹¹ atau roh penipu.¹² Selain itu, beberapa monograf atau komentar membahas pentingnya (4:15) dan perannya dalam pengembangan debat teologis para sahabat dan Elihu. Seperti yang dicatat oleh E. J. Hamori, komentar serius tentang (4:15) jarang ada karena komentator cenderung lebih fokus pada “isi teologis” dari penglihatan daripada pada berfokus pada identitas roh.

פ ע ש “pikiran yang mengganggu/terbelah” (4:13), ת, חזיון “penglihatan malam” (4:13), ת ה ד ר ת “tidur nyenyak” (4:13), חפ, דהפ “takut” (4:14), חזר, חזר “angin, roh” (4:15), רלה, רלה “meluncur” (4:15), רמס, רמס “bulu/membuat bulu” (4:15), א ה מ ר מ penampilan” (4:16), ת הנימ, ת הנימ “bentuk” (4:16), and ד מ מ ה “keheningan” (4:16).

⁸ Harding, “A Spirit of Deception in Job 4: 15? Interpretive Indeterminacy and Eliphaz’s Vision.”

⁹ Thomas Wagner, “Contingency or Divine Justice: What Matters in Job’s Fate? Synchronic Perspectives on Prologue and Dialog in the Book of Job,” *Religions* 10, no. 3 (2019): 149.

¹⁰ Mark J Boda, Russell L Meek, and William R Osborne, *Riddles and Revelations: Explorations into the Relationship between Wisdom and Prophecy in the Hebrew Bible* (Bloomsbury Publishing, 2018).

¹¹ Harding, “A Spirit of Deception in Job 4: 15? Interpretive Indeterminacy and Eliphaz’s Vision.”

¹² Esther J Hamori, “The Spirit of Falsehood,” *The Catholic Biblical Quarterly* 72, no. 1 (2010): 15–30.

K. Brown tahun 2015, dalam *The Vision in Job 4 and Its Role in the Book*, memberikan pembahasan ekstensif dari topik tersebut. Ia mencatat sentralitas dari kisah visioner (4:12-21) dalam perkembangan teologis kitab ini dan tentang roh dan pesannya. Namun, ia gagal untuk melihat (4:15) sebagai Setan, menganggapnya sebagai roh penipuan (misalnya, 1 Raj 22) yang membawa kutukan ilahi (kepada Ayub).¹³ Ia memadukan pendekatan sinkronis dan diakronis-redaksional pada teks. Ia mengaitkan penglihatan itu dengan Ayub (bukan Elifas) dengan memindahkan kisah visioner (4:12-21) ke akhir ratapan pembukaan Ayub di bagian 3.¹⁴ Oleh karena itu, interpretasinya berangkat tidak hanya dari makna yang dimaksud dari teks yang diterima, tetapi juga dari anggapan tradisional tentang penglihatan kepada Elifas. Menolak rekonstruksi teks seperti itu, tulisannya bermaksud untuk berkontribusi pada perdebatan yang sedang berlangsung tentang makna Ayub dengan mengusulkan sentralitas visi Elifas (4:12-21) untuk memahami buku tersebut.

Penelitian lain yang ditulis Duane A. Garrett berargumen bahwa kandidat yang paling masuk akal untuk pengunjug spiritual tak dikenal (חַוִּי [4:15]) dalam penglihatan Elifas (4:12-21) adalah Setan di bagian awal. Yang paling masuk akal adalah pada salah satu malam ketika teman-temannya mengunjungi Ayub (2:11-13), Setan, yang menyamar, mendekati Elifas dan membisikkan pesan gelap tentang ketidakpercayaan manusia yang menggemakan tuduhnya terhadap Ayub dalam prolog (1:9-11; 2:4-5).¹⁵

Sepintas, pertemuan spiritual Elifas terdengar seperti pengalaman kenabian yang khas: (1) menerima "firman (רַב) " (4:12), (2) memiliki "penglihatan (חֹזֶן יָ" malam (4:13), dan (3) pengalaman penyerta yang bersifat pendengaran (misalnya, "kata" [4:12]; "suara" [4:16]) dan visioner (misalnya, sensasi fisik [4: 15]; melihat sesuatu [4:16]) semuanya menyerupai deskripsi kenabian umum. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan berbicara kepada orang-orang dalam mimpi, penglihatan, dengan suara, dengan tulisan di dinding. Seperti yang kita baca dalam kitab Ibrani 1:1, "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi" (ITB).

Terlepas dari kesulitan yang melekat pada 4:12-16, komentator Yahudi, Rashi, menyatakan bahwa penglihatan itu berasal dari Tuhan, karena Roh Kudus tidak menyatakan diri kepada nabi-nabi kafir di depan umum. Bagi mereka, karena Elifas adalah seorang nabi bukan Yahudi, maka pesan itu datang sembunyi-sembunyi. Tidak seperti nabi-nabi Israel kepada siapa Tuhan berbicara secara nyata (misalnya, Bil 12:8 "Dengan dia [Musa] aku berbicara dari mulut ke mulut, dengan jelas, dan bukan dengan teka-teki"), kepada peramal non-Israel seperti Abimelekh, Laban, Bileam, dan Elifas, Tuhan memilih jalan yang agak sembunyi-sembunyi seperti mimpi atau penglihatan malam.¹⁶ Penggunaan kata kerja אָרַק yang sama menunjukkan bahwa penglihatan Elifas sangat mirip dengan penglihatan para nabi non-Yahudi. Dengan kata lain, Ayub 4:14 tidak menggambarkan manifestasi Tuhan tetapi ketakutan yang menguasai Elifas.

Pengalaman penglihatan Elifas juga berbeda dengan pengalaman Abimelekh, Yakub, dan Laban dalam menerima penglihatan dalam mimpi malam mereka (misalnya, Kej 20:6, 28:12, 31:24). Abraham tertidur lelap sebelum mendengar Tuhan (Kej 15:12), Elifas mungkin telah terjaga ketika penglihatan itu datang. Istilah חֹזֶן מִדְּרָמָה ("tidur nyenyak") dapat berarti tidur alami

¹³ Ken Brown, *The Vision in Job 4 and Its Role in the Book: Reframing the Development of the Joban Dialogues. Studies of the Sofja Kovalevskaja Research Group on Early Jewish Monotheism. Vol. IV*, vol. 75 (Mohr Siebeck, 2015).

¹⁴ Brown. 51–53, 65–98, 296–309.

¹⁵ Duane A Garrett, *Shepherd's Notes: Job* (B&H Publishing Group, 1998).

¹⁶ R Rashi, "Rashi's Commentary on Job," accessed July 20, 2022, https://www.sefaria.org/Rashi_on_Job?lang=bi.

(misalnya, Ams 19:15; Jon 1:5-6) atau tidur supranatural (misalnya, karena Allah menyebabkan Adam tidur nyenyak [Kej 2:21]), dan D. J. A Clines mencatat bahwa makna sebelumnya dimaksudkan dalam Ayub 4:13 ("ketika tidur nyenyak terjadi pada pria [אִישׁ שָׁנָא]) Namun Ayub 4:13, kemudian, menunjukkan kejadiannya "tidur biasa."

D. J. A. Clines juga membandingkan pengalaman Elifas dengan pengalaman Musa. Dalam Bilangan 12:8 ("Dengan dia aku berbicara muka dengan muka, jelas [הָאֵל וְאִישׁ], bukan dalam teka-teki; dan dia melihat bentuk [הַנְּוִיחַ] Tuhan"), Musa digambarkan sedang melihat bentuk (הַנְּוִיחַ) Tuhan dalam perjumpaannya dengan Tuhan. Menariknya, penjarannya dalam Ayub 4:16 ("Ta berdiri diam, tetapi saya tidak dapat membedakan penampilannya [הָאֵל וְאִישׁ]. Suatu bentuk [הַנְּוִיחַ] ada di depan mataku, dan teks tampaknya menyiratkan bahwa meskipun Elifas melihat suatu bentuk (הַנְּוִיחַ), dia tidak dapat membedakan apa itu. Clines menafsirkan Ayub 4:16 sebagai klaim Elifas bahwa ia telah melihat Tuhan, sama seperti Musa melihat wujud Tuhan. Namun, Clines tampaknya salah di sini. Walaupun kata הַנְּוִיחַ muncul sepuluh kali dalam PL, tidak semua contoh ini dapat disamakan dengan Tuhan atau representasinya. Ayub 4:16 lebih baik dianggap sebagai bentuk kedatangan spiritual yang tidak dapat dikenali yang tidak dapat dilihat.

Menurut Daniel J. Estes, Elifas memohon wahyu akan rahasia ilahi yang dia terima dalam mimpi (4:12–21; bandingkan dengan wahyu Allah melalui mimpi dengan Firaun dalam Kejadian 41 dan dengan Nebukadnezar dalam Daniel 2). Dengan cara ini, dia menyatakan bahwa Tuhan telah membuktikan penilaiannya bahwa semua manusia telah gagal memenuhi standar kebenaran Tuhan. Namun, bagi pembaca, bahasa aneh yang digunakan Elifas terdengar lebih menakutkan daripada meyakinkan, dan itu sebenarnya terdengar seperti parodi dari metode pewahyuan tradisional kepada para nabi yang memungkinkan mereka untuk mengatakan dengan percaya diri, "Beginilah firman Tuhan."¹⁷

Teks yang tertulis, bagaimanapun, juga mengandung hal yang menakutkan yang tidak biasa terjadi dalam pengalaman kenabian biasa. Secara tradisional, para nabi menerima nubuat secara terbuka di hadapan publik (misalnya, Yer 1:4-9; Yeh 2:1-3:11) atau diberi anugerah untuk berdiri di dewan musyawarah surga untuk mendengarkan firman Tuhan (misalnya, Yer 23:18, Yes 6:1-8).¹⁸ Tetapi bagi Elifas, tidak hanya sebuah "kata (דָּבָר)" datang "diam-diam (בְּנֶגֶד)" kepadanya (4:12a), tetapi dia juga hampir tidak dapat menangkap "bisikan (שִׁפְטָה) itu" (4: 12b). Penulis kitab meninggalkan Elifas, dan juga kita dengan pertanyaan tentang asal sumber suara yang di dengar Elifas. Sesuatu yang mendahului suara itu bukanlah bisikan manusia melainkan keheningan sebelum badai.

Lalu apa identitas dari (4:15)? Apakah itu Tuhan, malaikat, atau Setan? Mengklasifikasikan penggunaan berdasarkan jenis kelaminnya dapat membantu memperjelas masalah ini. Dalam PL, umumnya memiliki gender feminin dan jarang maskulin. Makna "roh/roh" secara khusus bisa datang dengan kedua jenis kelamin. Hal yang harus kita pertimbangkan dalam ayat 15 adalah terjemahan kata רוּחַ dengan 'angin' atau 'roh'. Jika kita lihat terjemahan dari beberapa kitab:

^{KJV} **Job 4:15** Then a spirit passed before my face; the hair of my flesh stood up:

^{NAS} **Job 4:15** "Then a spirit passed by my face; The hair of my flesh bristled up.

¹⁷ Daniel J Estes, *Job (Teach the Text Commentary Series)* (Baker Books, 2013). 28

¹⁸ Norman C Habel, *The Book of Job (OTL): A Commentary* (Westminster John Knox Press, 1985). 126-27

^{NET} Job 4:15 Then a breath of air passes by my face; it makes the hair of my flesh stand up.

^{WTT} Job 4:15 רוח על-פני יחלף תסמר שערת בשרי:

Jika kita perhatikan dengan seksama dalam kitab Ayub, kata “roh” muncul tiga belas kali. Kita dapat menelusuri setidaknya kekonsistenan penggunaan gender dalam komposisi katanya. Gender ini dapat dibedakan dalam delapan kasus (4:15, 6:4, 17:1, 20:3, 21:4, 32:8, 32:18, 33:4). Enam perikop (6:4, 17:1, 21:4, 32:8, 32:18, 33:4) memiliki gender feminin yang menunjukkan Roh Allah (32:8, 32:18, 33:4) atau roh manusia (6:4, 17:1, 21:4). Dua bagian (4:15, 20:3) lainnya, memiliki gender maskulin, dan keduanya merujuk pada penglihatan Elifas. Lalu siapakah maskulin dalam 4:15 dan 20:3 yang bukan Roh Allah atau roh manusia? Hanya dua pilihan yang tersisa: malaikat atau roh jahat/Setan.

Tabel di bawah ini merangkum penggunaan kata “Roh” dalam kitab Ayub berdasarkan gender.

Gender	Arti	Ayat	
Feminim	Roh Allah	32:8	“The Spirit is in a man”
Feminim	Roh Allah	32:18	“The Spirit within me . . .”
Feminim	Roh Allah	33:4	“The Spirit of God has . . .”
Feminim	Roh Manusia	6:4	“My spirit drinks poison”
Feminim	Roh Manusia	17:1	“My spirit is broken”
Feminim	Roh Manusia	21:4	“My spirit is short”?
Maskulin	Roh ? Jahat/Setan	4:15	“A spirit passed by my face”
Maskulin	Roh ? Jahat/Setan	20:3	“A spirit beyond my understanding answers me”

Dalam PL sama sekali tidak kasus kata roh merujuk pada malaikat. Hanya dalam Mazmur 104:4 ^{WTT} מַלְאָכָיו מִלְאֲכָיו רִיחֹת מְשַׁרְתָּיו אֵשׁ לֵהֵט: **Mzm 104:4.** ^{KJV} **P 104:4** Who maketh his angels spirits; his ministers a flaming fire: (“yang membuat angin sebagai suruhan-suruhan-Mu, dan api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Mu”) adalah satu-satunya ayat dalam PL yang menghubungkan malaikat. Tapi di sini חַיִּים adalah "angin," bukan "roh."

Dimungkinkan untuk menerjemahkan ayat 15 ‘Lalu angin bertiup melewati wajahku, angin puyuh membuat tubuhku bergetar.’ Kata biasanya harusnya feminim, karena ketika maskulin, umumnya mengacu pada angin atau nafas. Namun, terkadang bentuk maskulin digunakan untuk roh. Ini adalah kasus di Yesaya 57:16; Mzm 63:10-11; hal. 51:12-13; Ayub 20:3. Juga dalam 1 Raja-Raja 22:21 saat gender maskulin digunakan. Oleh karena itu, kita perlu melihat melalui gender gramatikal untuk pemahaman yang tepat dari kata benda ini. Analisa WTM Morphology + Holladay mengatakan *noun masculine singular*. Tampaknya lebih mudah untuk membawa arti 'roh' dalam Ayub 4:15-16. Dalam hal ini רוח adalah subyek dari עמד. Untuk konstruksi itu, beberapa paralel dapat dikemukakan. Dalam Daniel 8:15, Daniel melihat Gabriel, yang 'berdiri di depanku'. Dalam Zak. 3, beberapa sosok 'berdiri' di pemandangan surgawi. Dalam 1 Raja-Raja 22:19-23, nabi Mikha melihat tentara surga berdiri di hadapan Tuhan. Salah satu roh keluar dan berdiri di hadapan Tuhan (ay. 21). Kata הַמָּוֶה dapat bermakna visibilitas roh yang samar. Ketika Elifas melihat ini, ia mendengar sebuah suara (ay. 16b).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, saya lebih memilih terjemahan 'roh' seperti yang terdapat dalam ayat 15, meskipun kita harus membuka kemungkinan bahwa kedua pengertian רוח bisa dimungkinkan. Terlepas dari ambiguitas dalam teks ini, seseorang dalam

penglihatan itu berbicara dan itu menegaskan makna sebagai roh. Saya setuju dalam hal ini bahwa terjemahan ITB sudah tepat dengan mengatakan bahwa itu adalah roh. ^{ITB} **Job 4:15** Suatu roh melewati aku, tegaklah bulu romaku.

Visi Elifas juga dipenuhi dengan ekspresi mengerikan yang sangat tidak biasa. Sementara rasa takut adalah reaksi fisik yang umum bagi penerima wahyu ilahi (seperti terjadi dalam Kej 28:17, Hak 6:22-23, Dan 10:7-8), kisah Elifas juga menggunakan bahasa yang menunjukkan menakutkan, seperti "gentar/takut (דָּהַפּ)" (4:14), "gemetar (הָדַעַר)" (4:14), "membuat massa (בָּר) tulang-tulangku gemetar (רָ)" (4:14), dan "bulu roma tegak (שָׂרַת)" (4:15). Sebagian besar kata-kata yang digunakan adalah istilah yang sulit dipahami yang dapat diterjemahkan dengan nuansa yang sangat berbeda. Ekspresi yang dituliskan yaitu "membuat tulang saya bergetar" dan "rambutnya berdiri שָׂרַת)" juga hanya terjadi sekali dalam PL. Yang paling mencolok, ungkapan ("bulu roma tegak/berdiri") sering dikaitkan dengan perjumpaan dengan makhluk spiritual, terutama dengan roh-roh jahat.

Selain itu, pengalamannya tidak memiliki pernyataan yang menghibur yang sering menyertai pertemuan yang menakutkan dengan Tuhan atau malaikat: "Jangan takut!" (mis., Kej 15:1, Dan 10:12). Penilaian Allah sendiri terhadap kata-kata Elifas, secara keseluruhan, adalah negatif. Menjelang akhir kitab Ayub, Tuhan berkata kepada Elifas dalam Ayub 42:7, "TUHAN mengucapkan firman itu kepada Ayub, maka firman TUHAN kepada Elifas, orang Teman: "Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub" (ITB). Elifas dan kedua temannya memang banyak mengatakan hal yang benar, namun secara keseluruhan mereka salah menilai Ayub. Mereka salah menilai situasi, dan tidak memberi nasihat yang baik pada Ayub. Hal ini nyata benar dalam perkataan Ayub kepada Elifas dan kedua temannya dalam pasal 16:2, "Hal seperti itu telah acap kali kudengar. Penghibur sialan kamu semua!" (ITB)

Ayub juga benar ketika dia berkata kepada mereka dalam pasal 13:4, "Sebaliknya kamulah orang yang menutupi dusta, tabib palsu kamu sekalian" (ITB). Alasan lain bahwa penglihatan Elifas bukan dari Tuhan adalah dari fakta bahwa sebagian dari apa yang dia katakan tidak benar. Dalam ayat 17, Elifas mengatakan, "Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya?" (ITB). Ada pengertian di mana ayat 17 itu benar adanya dan ada juga yang tidak benar, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Elifas menggunakannya untuk melawan Ayub, mengatakan kepadanya bahwa tidak seorang pun, bahkan dia, yang memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan. Elifas berpendapat bahwa tidak ada manusia, termasuk Ayub, yang dapat dianggap benar jika diukur dengan standar kebenaran Allah sendiri. Dengan alasan ini, Elifas sebenarnya melenyapkan perbedaan yang dibuat dalam literatur hikmat antara yang bijaksana, yang benar, dan yang bodoh, yang jahat (Mazmur 1), dan ia menggantinya dengan satu kategori manusia berdosa. Untuk membenarkan penilaiannya tentang Ayub sebagai bersalah, Elifas mengambil kesimpulan yang terlalu luas, dan dengan demikian ia mengimplikasikan semua manusia sebagai orang yang putus asa di hadapan Tuhan. Sekali lagi, Elifas tidak memahami atau menghargai pujian Tuhan atas Ayub dalam prolog, karena dia tidak menyadarinya.

Tapi mengapa pesan ini begitu berkesan gelap? Ayub 4:17 setidaknya tampak ortodoks karena konsep dosa universal/kebejatan total juga dibuktikan di tempat lain dalam PL (misalnya, Kej 6:5-7, 8:21; Mzm 51:7[51:5]; Yer 17 :9). Tetapi ayat-ayat berikutnya semakin tidak meyakinkan dan bahkan seperti Gnostisisme, yang melihat tubuh sebagai "benar-benar rusak,

penjara bagi jiwa, cangkang kotor yang harus dibuang."¹⁹ Ayat ini seakan menyajikan pandangan yang salah tentang malaikat yang hampir tidak ditemukan dukungannya. Pertama, Mazmur 103:20-21 berbunyi:

^{ITB} Pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang melaksanakan firman-Nya dengan mendengarkan suara firman-Nya.

^{ITB} Pujilah TUHAN, hai segala tentara-Nya, hai pejabat-pejabat-Nya yang melakukan kehendak-Nya.

Pemazmur menggambarkan malaikat Tuhan sebagai makhluk surgawi yang setia yang selalu melaksanakan dan menaati firman Tuhan. Kedua, pesan itu juga bertentangan dengan penggambaran alkitabiah lainnya tentang umat manusia. Ayat ini tidak cocok dengan "penegasan Tuhan terhadap manusia dalam Mazmur 8" atau "permuliaan Tuhan terhadap tokoh-tokoh alkitabiah seperti Ayub dan Henokh" yang berkenan di mata Tuhan (Ayub 1-2, Kej 5:22, 24). Ini juga kontras dengan Kejadian 1:26-28, di mana manusia diciptakan menurut gambar Allah "untuk memerintah ciptaan sebagai pengganti-Nya di bumi (Kej 1:26-28)," dan dengan pernyataan Allah dalam Kejadian 1:31 bahwa segala sesuatu yang telah dibuat-Nya adalah "sangat baik" (Kej 1:31).

Deskripsi negatif yang diberikan di Ayub 4:17 tentang keberdosaan universal ini mungkin memberikan "pembenaran untuk hukuman Tuhan atas Ayub," Namun, pesan itu kemudian memalsukan dirinya sendiri dengan mengkhianati prolog yang menggambarkan Ayub sebagai orang benar (1:8, 2:3). Kesimpulan yang dapat diambil dari pesan Ayub 4:17-21 menunjukkan bahwa pesan roh tidak mungkin datang dari Tuhan. Pesannya mungkin tampak ortodoks pada awalnya, tetapi berkembang menjadi pesan penghukuman yang gelap dan bertentangan dengan prolog serta catatan Alkitab lainnya. Inilah yang membuat saya yakin bahwa kemungkinan roh penglihatan Elifas (4:15) adalah Setan dari prolog.

Smith bertanya: '[Jika] ini adalah wahyu ilahi kepada Elifas untuk memecahkan teka-teki penderitaan Ayub, mengapa Elifas dikutuk oleh Tuhan di akhir dialog dalam 42:7?'²⁰ Inilah pertanyaan yang mengusik buat saya. Pertanyaan utama adalah karakter roh atau 'penampilan' yang datang ke Elifas itu siapa? Kebanyakan orang melihat pesan dalam ayat 17-21 sebagai pesan ilahi. Namun, saya ingin menjajaki kemungkinan lain. Dalam dekade terakhir, lebih banyak perhatian diberikan pada pandangan tentang aktivitas iblis di Timur Dekat Kuno dan dalam Perjanjian Lama.²¹

Roh itu menyatakan kepada Elifas sebuah pesan yang sangat mirip dengan keluhan Setan dalam Ayub 1. Setan mendekati Tuhan dengan sinisme yang mendalam terhadap manusia. Setan menyatakan bahwa manusia pada dasarnya jahat, dan jika seseorang seperti Ayub melakukan yang benar, itu hanya demi imbalan materi. Kebenaran Ayub adalah palsu dan dia berpura-pura menjadi orang benar. Tidak ada yang Tuhan ciptakan itu baik, dan "kebaikan" itu sendiri adalah konsep yang tidak berarti. Roh malam hari Elifas membisikkan pesan yang sepenuhnya sesuai dengan paradigma nihilistik ini.

Apakah mungkin untuk memikirkan kemungkinan Elifas menerima penglihatan tentang setan atau roh negatif, meskipun ia sendiri yakin akan asal ilahinya? Beberapa alasan. Penglihatan itu menakutkan. Fenomena ini sesuai dengan roh jahat yang dialami Saul dan dengan

¹⁹ Habel. 39

²⁰ Gary V Smith, "Job IV 12-21: Is It Eliphaz's Vision?," *Vetus Testamentum* 40, no. Fasc. 4 (1990): 453-63.

²¹ Christoph Uehlinger and Jürg Egger, "Iconography of Deities and Demons in the Ancient Near East," 2016.

roh yang ditemuinya di Endor (1Sam. 28). Memang benar bahwa manifestasi ilahi dan penampakan malaikat Allah membangkitkan emosi yang kuat, tetapi dalam kasus seperti itu biasanya kata-kata "Jangan takut" diucapkan (Kej. 15:1; 21:17; 26:24; Hak 6:23; Dan 10:12). Clines dalam bukunya menuliskan bahwa Shalom M. Paul menambahkan beberapa contoh untuk mengilustrasikan ayat 15, dan menggambarkannya sebagai pertemuan yang mengerikan. Ilustrasinya diambil dari dunia Mesopotamia dan merujuk pada hantu dan setan jahat. Pertemuan mengerikan dengan makhluk gaib ini menunjukkan interpretasi yang sama dalam Ayub 4.²²

Salam 42:7. Elifas ditegur oleh Tuhan, karena dia tidak mengatakan apa yang benar. Oleh karena itulah, tampaknya isi visi dan implikasinya tidak tepat. Ini menimbulkan masalah dari mana asal usul pesan itu. Dalam 7:13-14, Ayub juga mengeluh bahwa dia takut dengan mimpi dan takut dengan penglihatan. Sangat mungkin bahwa dia juga mengalami pertemuan yang mengerikan, dengan penampakan yang sangat menakutkan. Konsekuensinya, dia memilih lebih baik mati (ay.15). Tentu saja, Ayub berpikir bahwa penglihatan-penglihatan ini diberikan oleh Tuhan, seperti yang terlihat dari ayat-ayat berikutnya (khususnya ayat 20-21). Di sini sekali lagi kita tidak dapat mengemukakan pengalaman serupa dari para nabi. Dalam kasus Yeremia, dia ingin mati karena reaksi manusia, bukan karena penglihatan yang dia terima (Yer. 20:14-18). tampaknya Ayub memiliki pengalaman negatif yang sebanding, yang disebabkan oleh setan. Saya menyimpulkan bahwa adalah sangat mungkin untuk mengevaluasi visi Elifas dengan cara yang lebih negatif daripada yang disadarinya sendiri. Manifestasi setan dalam penglihatan adalah kemungkinan yang paling masuk akal.

Pernyataan Elifas adalah jawaban Setan. Inti dari tantangan Setan di pasal 1 dan 2 adalah bahwa tidak ada manusia di bumi yang benar-benar benar di hadapan Tuhan. Jadi, tanpa disadari tidak diragukan lagi, di sini Elifas menjadi juru bicara Setan. Pernyataannya ini tidak berasal dari Allah, tetapi dari musuh. Pengaruh subversif Setan ini tidak terbatas hanya pada prolog, tetapi juga meluas ke seluruh siklus pernyataan (pasal 4-25; 32-37), yang menjadi dasar bagi nasihat teman-teman dan Elihu kepada Ayub. Penafsiran ini dengan demikian menunjukkan bahwa teman-teman dan Elihu disesatkan oleh ajaran setan untuk secara salah menuduh Ayub sebagai orang berdosa. Ayub, sementara itu, tetap tidak bersalah karena dia dengan jujur menanggapi tuduhan teman-temannya dengan membela integritasnya. Padahal kita tahu benar bahwa di dalam Kristus, manusia bisa benar di hadapan Allah. Dalam Ayub pasal 1, Tuhan berkata kepada Setan di ayat 8, "Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan." (ITB). Dalam arti yang sangat nyata, Ayub benar di hadapan Tuhan. Tuhan menjaganya, dan Setan berusaha menghancurkan iman Ayub. Tetapi Tuhan memberikan kasih karunia kepada Ayub, dan Ayub tidak pernah jatuh.

Kitab Ayub memang terkenal karena kesulitan bahasanya dari terjemahan paling awal hingga zaman modern. Masalah ini telah memunculkan serangkaian teori tentang bahasa dan asal-usulnya. Bahasa Ibrani dari kitab Ayub bisa dibilang yang paling sulit dalam Alkitab. Selama berabad-abad, para komentator telah menunjukkan tantangan yang mereka hadapi sendiri ketika mencoba memahami dan menerjemahkan mahakarya sastra dunia ini. Perkembangan selanjutnya yang lebih baru juga memberikan pernyataan lain tentang kesulitan bahasa kitab ini. Dilaporkan bahwa F. M. Cross mengklaim bahwa 50% bagian dari kitab Ayub tetap

²² David J A Clines, *Job 1-20, Volume 17* (Zondervan Academic, 2017).

tidak dapat dipahami, dan M. Dahood berpikir bahwa setidaknya 30% bagian dari ayat-ayat tersebut tidak diterjemahkan.²³

Berdasarkan argumen-argumen yang saya kemukakan, sepertinya roh negatif atau roh jahat (berkaitan dengan Setan) melanjutkan perbuatan negatifnya dari pasal pertama. Ini dilakukan dengan cara yang sangat halus, yaitu, melalui kata-kata teman, yang dipengaruhi oleh pikiran mereka sendiri dan oleh mimpi, yang dianggap oleh mereka sebagai pesan ilahi yang datangnya dari Tuhan. Pernyataan dalam Ayub 4:17-21 dirumuskan sebagai wahyu, tetapi dalam konteks kitab Ayub diperlukan pemahaman tentang roh. Dengan menyusun perspektif tentang peran iblis dan pengaruhnya dalam Ayub 4, adalah mungkin untuk memiliki interpretasi baru dari teks lama, dengan konsekuensi untuk interpretasi seluruh kitab. Pembaca harus menafsirkan beberapa kiasan untuk kegiatan setan ini dan menunggu sampai 42:7 untuk mendengar vonis Tuhan terhadap Elifas: "Kamu tidak berbicara tentang Aku apa yang benar."

Selain pola-pola ini, jika kita mencari di dalam kitab Ayub, hanya ada satu kandidat yang mungkin: Setan dari prolog. Dalam Ayub 1:7, 2:2 tertulis:

^{ITB} Ayub 1:7 Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Dari mana engkau?" Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi."

^{ITB} Ayub 2:2 Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Dari mana engkau?" Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi."

Pernyataan Setan sebagai indikasi turunnya Setan dari surga ke bumi untuk menimpa Ayub dan muncul dalam penglihatan Elifas. Jika ini benar, Setan muncul kembali dalam penglihatan Elifas sebagai roh yang tidak dikenal. Sama seperti ("roh") turun ke bumi untuk menipu para nabi sebagai roh pendusta (שקר) dalam 1 Raj 22:22-23, Setan, yang menyamar, mengunjungi Elifas, terus mengerahkan pengaruhnya melampaui prolog Ayub.

Seperti yang telah dibahas, pesan roh dalam Ayub 4:17-21 secara tematis berhubungan dengan tantangan Setan dalam prolog di pasal 1-2. Setan dalam prolog dengan sinis berargumentasi bahwa kesalahan Ayub yang tidak memihak tidak mungkin benar. Begitu tantangan awalnya gagal, Setan, yang menyamar, muncul kembali dalam penglihatan Elifas (4:12-21) dengan pesan ketidakpercayaan yang sama. Kelihatannya saja menghilang setelah prolog, namun dia kembali dengan pesan ketidakpercayaan yang sama dengan yang dia menantang Tuhan dalam prolog. Oleh karena itu, Setan menggunakan pengaruhnya di luar prolog, memicu penderitaan lain pada Ayub (melalui kutukan palsu teman-teman dan serangan verbal terhadap Ayub) dan menggerakkan seluruh perdebatan teologis. Setan adalah kandidat yang paling masuk akal untuk roh yang mengunjungi Elifas. Elifas percaya bahwa penglihatan itu berasal dari Tuhan, tetapi pembaca yang cermat tentunya mengenali roh tak dikenal itu sebagai Setan dalam prolog.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penglihatan Elifas dalam Ayub 4:12-17 berguna sebagai media pemahaman dinamika spiritual dan teologis dalam kitab Ayub. Visi Elifas merupakan perpanjangan dari tantangan Setan memperkuat tema ketidakpercayaan terhadap kesalahan manusia yang sejati. Dengan kata lain, meskipun setan tidak muncul secara eksplisit, namun kehadirannya terasa dalam pesan yang disampaikan oleh roh dalam penglihatan Elifas.

²³ Cristian G Rata, "Observations on the Language of the Book of Job," *Scripture and Interpretation* 2, no. 1 (2008): 5-24.

Meskipun Elifas mengklaim bahwa dirinya menerima wahyu ilahi, pesan yang disampaikan-nya mencerminkan pengaruh roh jahat yang merusak, yang bertentangan dengan karakter Ayub sebagai orang benar. Karena itulah, penting bagi pembaca yang menafsirkan teks harus hati-hati dalam mempertimbangkan konteks dan identitas roh yang terlibat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tema keadilan dan kebenaran dalam kitab ini. Kisah ini memberikan pemikiran baru tentang pengaruh setan dalam narasi Ayub, menegaskan bahwa skeptisisme terhadap kesalehan manusia bukanlah sekedar tema awal, namun menjadi pengaruh tersembunyi yang mendasari dialog Ayub dan teman-temannya. Penemuan ini memberikan pengayaan pemahaman tentang kompleksitas tema kesalehan, ketulusan dan keadilan ilahi dalam Kitab Ayub.

REFERENSI

- Boda, Mark J, Russell L Meek, and William R Osborne. *Riddles and Revelations: Explorations into the Relationship between Wisdom and Prophecy in the Hebrew Bible*. Bloomsbury Publishing, 2018.
- Brown, Ken. *The Vision in Job 4 and Its Role in the Book: Reframing the Development of the Joban Dialogues. Studies of the Sofja Kovalevskaja Research Group on Early Jewish Monotheism. Vol. IV. Vol. 75*. Mohr Siebeck, 2015.
- Clines, David J A. *Job 1-20, Volume 17*. Zondervan Academic, 2017.
- Estes, Daniel J. *Job (Teach the Text Commentary Series)*. Baker Books, 2013.
- Garrett, Duane A. *Shepherd's Notes: Job*. B&H Publishing Group, 1998.
- Habel, Norman C. *The Book of Job (OTL): A Commentary*. Westminster John Knox Press, 1985.
- Hamori, Esther J. "The Spirit of Falsehood." *The Catholic Biblical Quarterly* 72, no. 1 (2010): 15–30.
- Harding, James. "A Spirit of Deception in Job 4: 15? Interpretive Indeterminacy and Eliphaz's Vision." *Biblical Interpretation* 13, no. 2 (2005): 137–66.
- Hartley, John E. *The Book of Job*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988.
- Kynes, Will. "Morality and Mortality: The Dialogical Interpretation of Psalm 90 in the Book of Job." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (2020): 624–41.
<https://doi.org/10.1177/0309089219862808>.
- Newman, Barbara. "What Did It Mean to Say 'I Saw'? The Clash between Theory and Practice in Medieval Visionary Culture." *Speculum* 80, no. 1 (2005): 1–42.
<https://doi.org/10.1017/s0038713400006643>.
- Perdue, Leo G. *Scribes, Sages, and Seers: The Sage in the Eastern Mediterranean World*. Vandenhoeck & Ruprecht, 2008.
- Rashi, R. "Rashi's Commentary on Job." Accessed July 20, 2022.
https://www.sefaria.org/Rashi_on_Job?lang=bi.
- Rata, Cristian G. "Observations on the Language of the Book of Job." *Scripture and Interpretation* 2, no. 1 (2008): 5–24.
- Smith, Gary V. "Job IV 12-21: Is It Eliphaz's Vision?" *Vetus Testamentum* 40, no. Fasc. 4 (1990): 453–63.
- Uehlinger, Christoph, and Jürg Egger. "Iconography of Deities and Demons in the Ancient Near East." 2016.
- Wagner, Thomas. "Contingency or Divine Justice: What Matters in Job's Fate? Synchronic Perspectives on Prologue and Dialog in the Book of Job." *Religions* 10, no. 3 (2019): 149.
- Wolde, Ellen Van. "Chance in the Hebrew Bible: Views in Job and Genesis 1." *The Challenge of Chance: A Multidisciplinary Approach from Science and the Humanities*, 2016, 131–49.